

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada hakikatnya pendirian sebuah perusahaan pasti memiliki tujuan yang jelas baik untuk jangka pendek maupun jangka panjang. Martono dan Agus (2005) dalam (Syardiana et al., 2015)[1] menyatakan bahwa pada umumnya terdapat beberapa tujuan perusahaan, diantaranya adalah untuk mencapai keuntungan maksimal atau laba yang sebesar-besarnya, ingin memakmurkan pemilik perusahaan atau para pemilik saham dan memaksimalkan nilai perusahaan yang tercermin pada harga sahamnya. Ketiga tujuan perusahaan tersebut sebenarnya secara substansial memiliki makna yang tidak jauh berbeda. Namun, penekanan akan tujuan yang ingin dicapai oleh masing-masing perusahaan berbeda antara satu dengan yang lainnya.

Nilai perusahaan merupakan gambaran kinerja perusahaan yang dicerminkan melalui harga saham yang terbentuk dari penawaran dan permintaan di pasar modal yang merefleksikan penilaian masyarakat terhadap kinerja perusahaan (Harmono, 2017)[2]. Nilai perusahaan yang dicerminkan melalui harga saham tentunya dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti tingkat suku bunga, indeks harga saham dan kondisi fundamental perusahaan. Faktor fundamental erat kaitannya dengan kondisi keuangan suatu perusahaan yang dicerminkan melalui kinerja keuangan perusahaan (Hartono, 2016)[3].

Tingkat keberhasilan perusahaan menurut kacamata investor dicerminkan melalui nilai perusahaan yang tercermin dalam harga saham. Tingginya harga saham akan sejalan dengan peningkatan nilai perusahaan dan peningkatan nilai pemegang saham yang dibuktikan melalui tingginya *return* bagi pemegang saham, dengan demikian maka pasar akan percaya pada kinerja perusahaan saat ini dan prospeknya di masa yang akan datang. Oleh karena itu, sangat penting bagi perusahaan untuk menjaga keberlangsungan hidup perusahaan dalam rangka pencapaian tujuan perusahaan untuk meningkatkan kesejahteraan para pemegang saham dengan cara memaksimalkan kinerja dan nilai perusahaan (Sari & Abundanti, 2014)[4].

Nilai perusahaan dapat diketahui dengan menghitung rasio Tobin's Q atau *Q ratio* atau *Q teori* yang dikemukakan pertama kali oleh James Tobin pada tahun 1967 yang menjelaskan bahwa nilai dari suatu perusahaan merupakan nilai kombinasi dari aktiva berwujud dengan aktiva tak berwujudnya. Semakin tinggi nilai Tobin's Q, maka akan berdampak pada semakin baiknya tingkat kepercayaan pasar atas prospek perusahaan pada masa yang akan datang. Nilai perusahaan tinggi dapat mengindikasikan bahwa tingkat kemakmuran para investornya juga tinggi. Nilai Tobin's Q dapat diketahui dengan nilai pasar saham, yaitu jumlah saham biasa yang beredar dikali dengan harga penutupan, dijumlahkan dengan hutang dan dibagi total aset perusahaan. (Rahmantio et al. 2018)[5].

Menurut Dewi et al., (2014) [6], nilai Tobin's Q yang rendah yaitu antara 0 sampai 1, hal ini menunjukkan bahwa biaya penggantian aktiva perusahaan lebih besar dibandingkan dengan nilai pasar perusahaan tersebut yang berarti pasar menilai kurang baik terhadap kinerja dan prospek perusahaan tersebut. Sedangkan, nilai Tobin's Q yang tinggi untuk perusahaan yaitu lebih dari 1, hal tersebut menunjukkan bahwa nilai perusahaan lebih besar dibandingkan dengan nilai aktiva perusahaan yang tercatat yang berarti pasar menilai sangat baik terhadap kinerja dan prospek perusahaan tersebut.

Dibawah ini disajikan grafik yang menunjukkan kenaikan dan penurunan nilai perusahaan yang diukur menggunakan Tobin's Q pada beberapa perusahaan yang tergabung dalam sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2019 sebagai berikut:

Gambar 1.1 Grafik Tobin's Q Perusahaan Sektor Pertambangan



Sumber :Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id), Data diolah penulis

Berdasarkan data yang tercantum dalam Gambar 1.1 diatas dapat terlihat jelas bahwa beberapa sampel perusahaan pertambangan yaitu PT. Adaro Energy Tbk (ADRO), PT. Bayan Resource Tbk (BYAN), PT. Delta Mulia Makmur Tbk (DOID), PT. Golden Energy Mines Tbk (GEMS) dan PT. Bukit Asam Tbk (PTBA) yang diukur menggunakan proksi Tobin's Q mengalami fluktuasi nilai perusahaan selama tahun 2016 hingga 2019, dimana nilai Tobin's Q mengalami peningkatan dan penurunan setiap tahunnya. Jika Tobin's Q lebih besar dari 1 maka menandakan bahwa saham *overvalued*. Apabila Tobin's Q kurang dari 1 maka menandakan bahwa saham *undervalued*.

Hal tersebut dapat dilihat pada PT. Adaro Energy Tbk (ADRO) yang memiliki nilai saham *undervalued* di tahun 2016 yakni 0,98 dan mengalami fluktuasi pertama pada tahun 2017 yang ditandai dengan kenaikan nilai Tobin's Q sebesar 0,08 dan mengalami penurunan sebesar 0,26 pada tahun 2018 sehingga menjadikan nilai sahamnya *undervalued* berturut-turut hingga tahun 2019. Fluktuasi nilai perusahaan juga terjadi pada PT. Aenka Tambang Tbk (ANTM) yang memiliki nilai saham *overvalued* di tahun 2016 yakni sebesar 1,01 dan mengalami kenaikan di tahun 2017 sebesar 0,07 namun mengalami penurunan dua tahun berturut-turut yakni sebesar 0,11 pada tahun 2018 dan penurunan sebesar 0,14 pada tahun 2019. Pada perusahaan lainnya yaitu PT. Bumi Resources Tbk (BUMI) yang memiliki nilai saham *overvalued* pada tahun 2016 yakni sebesar 2,24 juga mengalami hal yang sama, dimana terjadinya fluktuasi nilai perusahaan dengan tren penurunan selama tiga tahun berturut-turut dengan tingkat penurunan terbesar terjadi pada tahun 2017 yakni 0,97, kemudian pada tahun 2018 sebesar 0,26 dan penurunan sebesar 0,08 pada tahun 2019. Selanjutnya, PT. Surya Esa Perkasa Tbk (ESSA) yang memiliki nilai saham *overvalued* di tahun 2016 yakni sebesar 1,02 juga mengalami hal yang serupa yakni mengalami kenaikan nilai perusahaan sebesar 0,06 pada tahun 2017, kemudian mengalami penurunan pada dua tahun berikutnya dimana pada tahun 2018 mengalami penurunan sebesar 0,09 dan pada tahun 2019 sebesar 0,16. Perusahaan selanjutnya yang juga mengalami fluktuasi adalah PT. J Resource Asia Pasifik (PSAB) yang memiliki nilai saham *overvalued* di tahun 2016 sebesar 1,07 kemudian mengalami kenaikan nilai perusahaan sebesar 0,04 pada tahun 2017 namun mengalami penurunan pada tahun 2018 sebesar 0,15 dan juga mengalami penurunan sebesar 0,05 pada tahun 2019.

Fenomena naik turunnya nilai perusahaan seperti yang tersebut di atas dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti harga saham yang juga berfluktuasi. Perusahaan yang memiliki nilai saham *undervalued* atau rendah maka kurang diminati oleh investor karena nilai pasar perusahaan tersebut lebih rendah dibandingkan dengan nilai aset perusahaan tercatat. Sebaliknya, jika perusahaan memiliki nilai saham yang *overvalued* maka investor akan semakin tertarik karena nilai pasar perusahaan tersebut lebih tinggi daripada nilai aset perusahaan tercatat. Oleh karena itu setiap perusahaan melakukan berbagai usaha untuk meningkatkan nilai perusahaan sehingga investor tidak ragu untuk menanamkan modalnya.

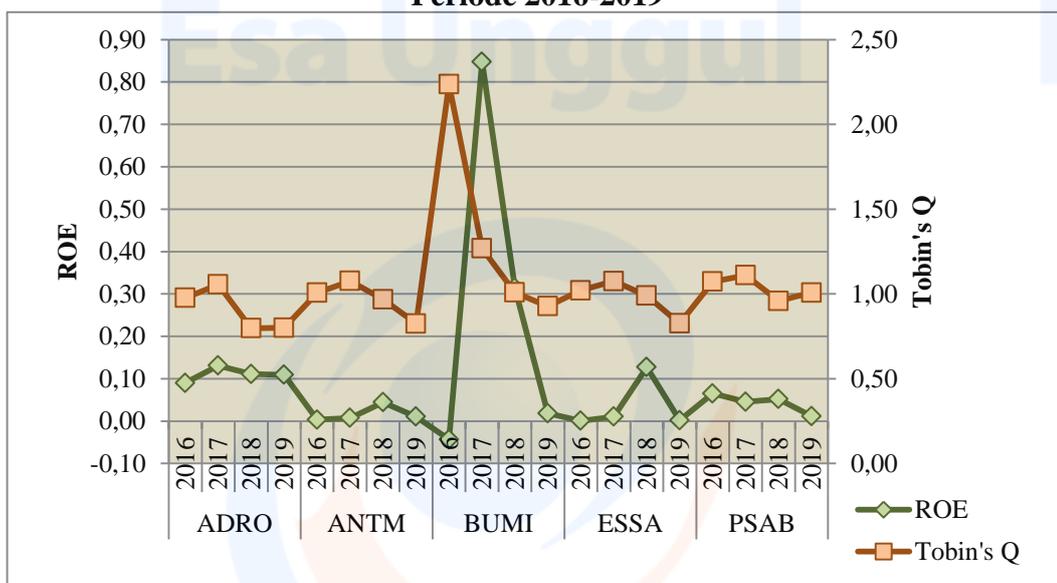
Menurut Brigham dan Houston (2012) dalam (Maulana, 2021)[7], nilai perusahaan dipengaruhi oleh beberapa faktor fundamental yakni kinerja likuiditas, kinerja manajemen aktiva, kinerja manajemen utang (*leverage*) dan kinerja profitabilitas. Dalam penelitian ini variabel yang digunakan yaitu Profitabilitas, Leverage, *Growth* dan *Investment Opportunity Set* karena variabel tersebut berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Dimana dalam pemilihan variabel tersebut berdasarkan karakteristik industri atau karakteristik objek penelitian, yaitu pada perusahaan sektor pertambangan.

Faktor pertama yang mempengaruhi nilai perusahaan adalah profitabilitas. Profitabilitas suatu perusahaan akan mempengaruhi kebijakan para investor atas investasi yang dilakukan. Profitabilitas mencerminkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu dengan menggunakan seluruh modal yang dimilikinya untuk dapat menarik para investor agar menanamkan dananya di perusahaan, sebaliknya tingkat profitabilitas yang rendah akan menyebabkan para investor menarik dananya. Sedangkan bagi perusahaan itu sendiri profitabilitas dapat digunakan sebagai evaluasi atas efektivitas pengelolaan aktivitas perusahaan tersebut.

Menurut Hermuningsih (2013)[8], profitabilitas adalah rasio dari efektivitas manajemen berdasarkan hasil pengembalian yang dihasilkan dari penjualan dan investasi. Rasio profitabilitas terdiri atas *profit margin*, *basic earning power*, *return on assets*, dan *return on equity*. Dalam penelitian ini rasio profitabilitas diukur dengan *Return On Equity* (ROE) yang merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih untuk pengembalian dari ekuitas pemegang saham. Rasio yang semakin meningkat mencerminkan bahwa adanya peningkatan kinerja manajemen dalam mengelola sumber dana pembiayaan operasional secara efektif dan efisien untuk menghasilkan laba bersih. Jadi dapat dikatakan bahwa selain memperhatikan efektivitas dan efisiensi manajemen dalam mengelola investasi yang dimiliki perusahaan, investor juga memperhatikan kinerja manajemen dalam mengelola sumber dana pembiayaan secara efektif dan efisien untuk menciptakan laba.

Berikut ini disajikan tabel yang menunjukkan kenaikan dan penurunan profitabilitas pada beberapa perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2019 sebagai berikut:

Gambar 1.2 Grafik ROE dan Tobin's Q 5 Perusahaan Sektor Pertambangan Periode 2016-2019



Sumber : Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id), Data diolah penulis

Berdasarkan data pada Gambar 1.2 diatas dapat terlihat adanya fenomena fluktuasi profitabilitas yang di proksikan dengan ROE yang diikuti dengan fluktuasi pada nilai perusahaan yang di proksikan dengan Tobin's Q. Fluktuasi nilai tersebut menandakan adanya keselarasan maupun ketidakselarasan dengan teori yang digunakan. Secara teoritis hubungan antara profitabilitas dengan nilai perusahaan adalah positif dimana jika rasio profitabilitas naik maka nilai perusahaan naik begitu pula sebaliknya. Hal ini dapat dilihat pada perusahaan PT. Adaro Energy Tbk. (ADRO) yang mengalami kenaikan ROE sebesar 0,04 pada tahun 2017 yang diikuti dengan kenaikan nilai Tobin's Q sebesar 0,08. Kemudian pada tahun 2018 ROE mengalami penurunan sebesar 0,02 yang juga diikuti oleh penurunan Tobin's Q sebesar 0,26. Fenomena keselarasan ini juga terjadi pada PT. Aneka Tambang Tbk (ANTM) yang mengalami kenaikan ROE sebesar 0,01 pada tahun 2017 yang diikuti dengan kenaikan nilai Tobin's Q sebesar 0,07. Kemudian pada tahun 2019 ROE mengalami penurunan sebesar 0,03 yang juga diikuti oleh penurunan Tobin's Q sebesar 0,14. Pada PT. Bumi Resources Tbk (BUMI), fenomena keselarasan terjadi pada tahun 2018 dan 2019 dimana ROE mengalami penurunan dengan nilai 0,54 dan 0,29 juga diikuti oleh penurunan Tobin's Q dengan nilai 0,26 dan 0,08. Kemudian pada PT. Surya Esa Perkasa Tbk (ESSA) fenomena keselarasan nilai ROE dengan Tobin's Q terjadi pada tahun 2017 dimana saat ROE mengalami kenaikan sebesar 0,01 juga diikuti dengan kenaikan Tobin's Q sebesar 0,06 serta pada tahun 2019.

Di samping itu, berdasarkan data tersebut diatas juga dapat dilihat terjadinya fenomena ketidakselarasan nilai ROE dengan nilai Tobin's Q antara teori dengan data yang sebenarnya terjadi, dimana hal ini terjadi pada PT. Adaro Energy Tbk. (ADRO) yang mengalami penurunan ROE sebesar 0,01 namun diikuti dengan kenaikan nilai Tobin's Q sebesar 0,01 pada tahun 2019. Hal tersebut juga terjadi pada PT. Aneka Tambang Tbk (ANTM) yang mengalami kenaikan nilai ROE sebesar 0,03 namun justru diikuti dengan penurunan nilai Tobin's Q sebesar 0,11 di tahun 2018. Kemudian fenomena ketidakselarasan ini juga terjadi pada PT. Bumi Resources Tbk (BUMI) di tahun 2017 dimana saat ROE mengalami kenaikan sebesar 0,89 namun diikuti dengan penurunan Tobin's Q sebesar 0,97. Hal ini juga terjadi pada PT. Surya Esa Perkasa Tbk (ESSA) pada tahun 2018 dimana kenaikan profitabilitas sebesar 0,12 justru diikuti dengan penurunan Tobin's Q sebesar 0,09. Fenomena ini secara berturut-turut juga terjadi pada PT. J Resources Asia Pasifik (PSAB) yang mengalami penurunan profitabilitas di tahun 2017 dan 2019 yakni sebesar 0,01 dan 0,04 namun diikuti dengan kenaikan Tobin's Q yakni sebesar 0,04 dan 0,05. Selain itu, pada tahun 2018 juga mengalami kenaikan ROE yang diikuti dengan penurunan nilai Tobin's Q sebesar 0,15.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa berdasarkan data diatas profitabilitas terindikasi dapat mempengaruhi nilai perusahaan. *Return On Equity* (ROE) menunjukkan keuntungan atau pengembalian yang akan dinikmati oleh

pemilik saham setelah menanamkan modalnya di perusahaan. Adanya pertumbuhan ROE menunjukkan kinerja perusahaan dan prospek perusahaan yang semakin baik karena berarti adanya potensi kenaikan keuntungan yang diperoleh perusahaan. Tingkat rasio ROE yang tinggi menunjukkan bahwa laba yang didapatkan oleh perusahaan tinggi. Dengan laba yang meningkat maka dividen yang akan dibagikan kepada pemegang saham akan meningkat. Pembagian dividen yang banyak akan meningkatkan minat investor untuk menanamkan modalnya, sehingga permintaan akan sahamnya naik. Hal tersebut menjadi sinyal positif dari perusahaan bagi investor sehingga akan meningkatkan kepercayaan investor untuk menanamkan modalnya serta akan mempermudah manajemen perusahaan untuk menarik modal dalam bentuk saham.

Secara teoritis hubungan antara ROE dengan Tobin's Q adalah positif dimana jika rasio ROE naik maka nilai perusahaan naik. Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya oleh Hermuningsih (2013)[8], Sudiani & Darmayanti (2016)[9], Suwardika & Mustanda (2017)[10] dan Maulana (2021)[7] yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. Akan tetapi, hal pernyataan tersebut bertolak belakang dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Amijaya et al. (2014)[11] dan Anandika & Ismawati, (2017)[12] yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan.

Faktor fundamental lainnya yang memengaruhi nilai perusahaan adalah solvabilitas atau biasa disebut dengan leverage. Rasio solvabilitas (*leverage ratio*) merupakan rasio untuk mengukur sejauh mana perusahaan membiayai kegiatan operasionalnya dengan hutang. Rasio solvabilitas menelaah mengenai struktur modal perusahaan termasuk sumber dana jangka panjang, semakin tinggi *debt* proporsi semakin tinggi resiko rill terhadap likuiditas perusahaannya (Ernitasanturi, 2015) [13].

Perusahaan dapat menggunakan hutang (*leverage*) untuk memperoleh modal guna mendapatkan keuntungan yang lebih tinggi. *Leverage* merupakan kemampuan perusahaan untuk melunasi kewajiban finansial perusahaan baik jangka pendek maupun panjang. *Leverage* dapat dikatakan bahwa suatu rasio keuangan yang mengukur seberapa banyak perusahaan dibiayai dengan menggunakan hutang. Penggunaan hutang tersebut diharapkan perusahaan akan mendapat respon positif oleh pihak luar. Jadi hutang merupakan tanda atau sinyal positif untuk meningkatkan nilai perusahaan dimata investor (Hanafi, 2011) dalam (Suwardika & Mustanda, 2017)[10]

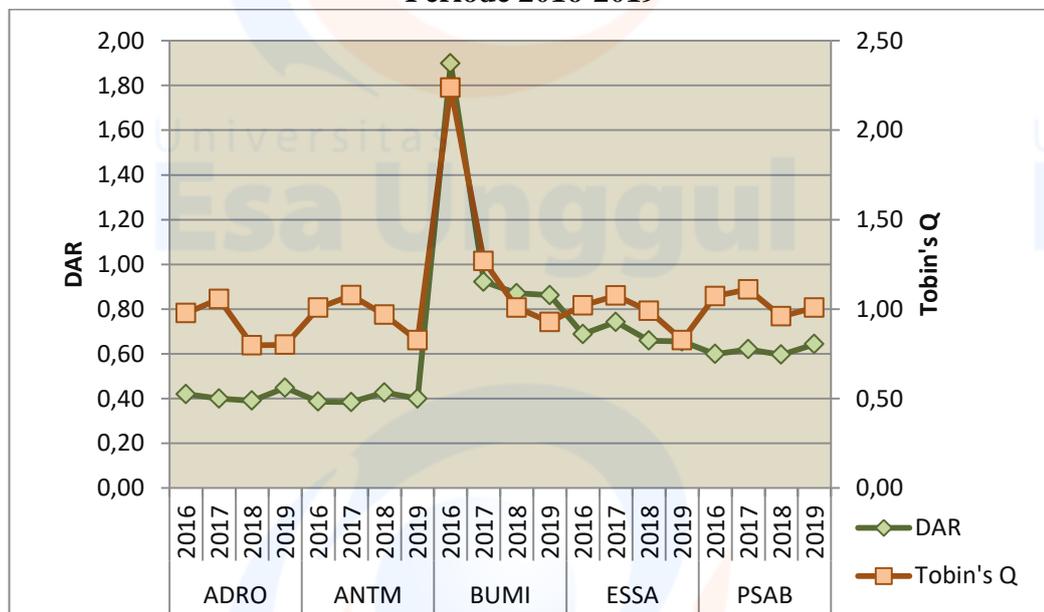
Perusahaan yang terlalu banyak melakukan pembiayaan menggunakan hutang di anggap tidak sehat karena dikhawatirkan tingginya beban bunga dapat menyebabkan penurunan laba yang diperoleh perusahaan. Namun penurunan laba yang ditandai dengan menurunnya pajak yang harus dibayarkan. Hal tersebut dapat mengindikasikan bahwa perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi menggambarkan investasi yang dilakukan berisiko besar sedangkan tingkat

leverage yang rendah akan menggambarkan investasi yang dilakukan beresiko lebih kecil (Analisa, 2011) dalam (Suwardika & Mustanda, 2017)[10]. Oleh karena itu, pengelolaan solvabilitas sangat penting dilakukan oleh manajemen perusahaan sebab keputusan pendanaan melalui hutang dapat mempengaruhi nilai perusahaan di pasar. Pendanaan hutang menjadi salah satu alternatif pendanaan yang dilakukan di perusahaan sektor pertambangan yang memiliki karakteristik yang berbeda dengan industri lainnya. Salah satunya industri pertambangan memerlukan biaya investasi yang sangat besar, berjangka panjang, sarat risiko dan adanya ketidakpastian yang tinggi, menjadikan masalah pendanaan sebagai isu utama terkait dengan pengembangan perusahaan.

Dalam penelitian ini rasio solvabilitas di proksikan dengan DAR (*Debt to Assets Rasio*), DAR merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah aktiva perusahaan dibiayai dengan hutang. Tingginya rasio hutang menandakan bahwa tingginya risiko perusahaan berupa beban bunga yang harus dibayarkan yang mengurangi laba perusahaan. Namun pendanaan dengan utang membawa keuntungan (*benefit*) berupa keuntungan pajak yakni pajak yang harus dibayarkan menjadi lebih sedikit akibat menurunnya laba, sehingga perusahaan mampu meningkatkan nilainya dengan menggunakan utang (Sugeng, 2017)[14].

Berikut ini disajikan tabel yang menunjukkan kenaikan dan penurunan solvabilitas pada beberapa perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sebagai berikut:

Gambar 1.3 Grafik DAR dan Tobin's Q 5 Perusahaan Sektor Pertambangan Periode 2016-2019



Sumber : Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id), Data diolah penulis

Berdasarkan data pada Gambar 1.3 diatas dapat terlihat adanya fenomena fluktuasi solvabilitas yang di proksikan dengan DAR diikuti fluktuasi pada nilai perusahaan yang di proksikan dengan Tobin's Q. Fluktuasi nilai tersebut

menandakan adanya keselarasan maupun ketidakselarasan dengan teori yang digunakan. Secara teoritis hubungan antara solvabilitas dengan nilai perusahaan adalah positif dimana jika rasio solvabilitas naik maka nilai perusahaan juga naik begitu pula sebaliknya. Hal ini dapat dilihat pada PT. Adaro Energy Tbk. (ADRO) yang mengalami penurunan DAR sebesar 0,01 yang diikuti dengan penurunan Tobin's Q sebesar 0,26. Kemudian pada tahun 2019 kenaikan DAR sebesar 0,06 yang juga diikuti dengan kenaikan nilai Tobin's Q sebesar 0,01. Hal tersebut juga terjadi pada PT. Aneka Tambang Tbk (ANTM) dimana mengalami penurunan nilai DAR sebesar 0,03 yang diikuti dengan penurunan nilai Tobin's Q sebesar 0,14 di tahun 2019. Kemudian fenomena ketidakselarasan ini juga terjadi pada PT. Bumi Resources Tbk (BUMI) di tahun 2017 hingga 2019 dimana saat DAR mengalami penurunan secara berturut-turut sebesar 0,98, 0,05 dan 0,01 dan diikuti pula dengan penurunan Tobin's Q secara berturut-turut sebesar 0,97, 0,26 dan 0,08. Hal tersebut juga terjadi pada PT. Surya Esa Perkasa Tbk (ESSA) dimana pada tahun 2017 kenaikan DAR sebesar 0,05 diikuti dengan kenaikan Tobin's Q sebesar 0,06. Kemudian, pada tahun 2018 dan 2019 mengalami penurunan DAR yang diikuti dengan penurunan Tobin's Q secara berturut-turut sebesar 0,09 dan 0,16. Fenomena ini secara berturut-turut juga terjadi pada PT. J Resources Asia Pasifik (PSAB) yang mengalami kenaikan DAR di tahun 2017 dan 2019 yakni sebesar 0,02 dan 0,04 yang diikuti pula dengan kenaikan Tobin's Q yakni sebesar 0,04 dan 0,05. Selain itu, pada tahun 2018 juga mengalami penurunan DAR sebesar 0,02 yang diikuti dengan penurunan nilai Tobin's Q sebesar 0,15.

Di samping itu, berdasarkan data tersebut diatas juga dapat dilihat terjadinya fenomena ketidakselarasan nilai DAR dengan nilai Tobin's Q antara teori dengan data yang sebenarnya terjadi, dimana hal ini terjadi pada perusahaan PT. Adaro Energy Tbk. (ADRO) yang mengalami penurunan DAR sebesar 0,02 pada tahun 2017 yang diikuti dengan kenaikan nilai Tobin's Q sebesar 0,08. Fenomena keselarasan ini juga terjadi pada PT. Aneka Tambang Tbk (ANTM) yang mengalami penurunan DAR sebesar 0,01 pada tahun 2017 yang diikuti dengan kenaikan nilai Tobin's Q sebesar 0,07. Pada tahun 2018 DAR mengalami kenaikan sebesar 0,05 yang diikuti oleh penurunan Tobin's Q sebesar 0,11.

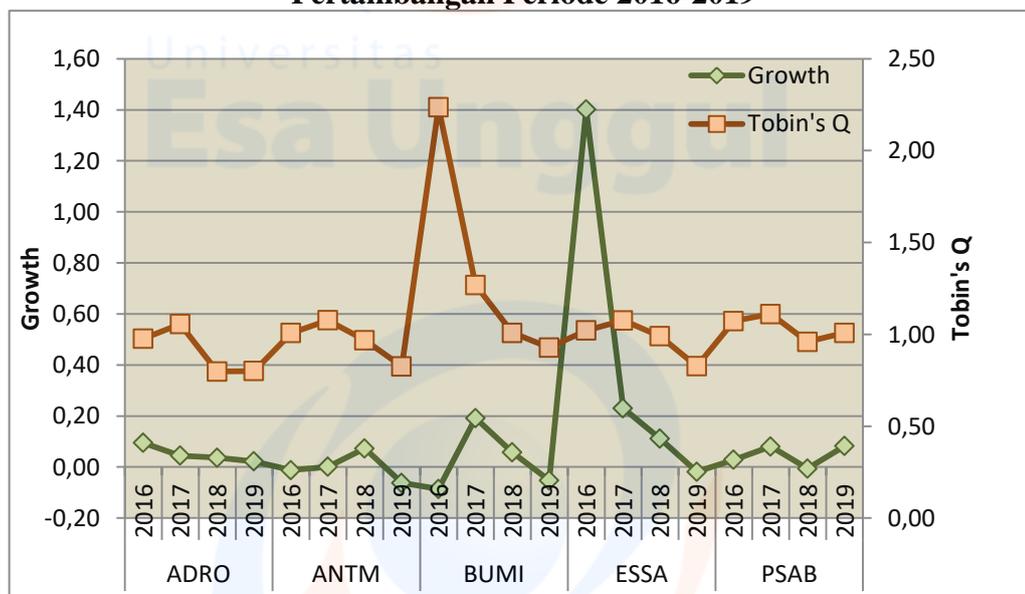
Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat indikasi solvabilitas mempengaruhi nilai perusahaan. Secara teoritis hubungan antara DAR dengan Tobin's Q adalah positif dimana jika DAR naik maka nilai perusahaan juga naik. Penelitian terdahulu yang menyatakan hal yang sama dilakukan oleh (Rudangga & Sudiarta, 2016) [15] yang menyatakan bahwa solvabilitas berpengaruh secara positif terhadap nilai perusahaan. Namun hal tersebut bertentangan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Sari & Abundantini, 2014)[4], (Ernitasianturi, 2015)[13] dan (Azis & Hartono, 2017)[16] yang menyatakan bahwa rasio solvabilitas berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan.

Faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan selanjutnya adalah pertumbuhan perusahaan (*Growth*). Menurut Kadek (2011) dalam (Syardiana et

al. 2015)[1], pertumbuhan perusahaan (*growth*) adalah seberapa jauh perusahaan menempatkan diri dalam sistem ekonomi secara keseluruhan atau sistem ekonomi untuk industri yang sama. Pertumbuhan perusahaan yang cepat dapat memberikan dampak positif bagi perusahaan karena hal itu mengindikasikan bahwa sebuah perusahaan dapat dengan baik menjalankan kegiatan operasionalnya dan memiliki peluang keberlangsungan hidup yang baik pula di masa yang akan datang.

Kallapur dan Trombley (2001) dalam (Utami et al. 2017)[17] menyatakan bahwa pertumbuhan perusahaan merupakan kemampuan perusahaan untuk meningkatkan *size* dan tingkat pertumbuhan perusahaan dapat diukur dari variabel kenaikan aset. Dari sudut pandang investor, pertumbuhan suatu perusahaan merupakan tanda perusahaan memiliki aspek yang menguntungkan, dan investor pun akan mengharapkan tingkat pengembalian (*rate of return*) dari investasi yang dilakukan menunjukkan perkembangan yang baik. Indikator pertumbuhan perusahaan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pertumbuhan aset. Pertumbuhan aset diartikan sebagai perubahan (penurunan atau peningkatan) total aset yang dimiliki oleh perusahaan. Pertumbuhan aset dihitung sebagai persentase perubahan aset pada saat tertentu terhadap tahun sebelumnya. Perusahaan yang terus tumbuh umumnya akan memiliki prospek yang baik, hal ini tentu akan direspon positif oleh para investor sehingga akan berpengaruh pada peningkatan harga saham. Peningkatan harga saham berarti pula peningkatan nilai perusahaan (Suastini et al. 2016)[18]. Berikut ini disajikan tabel yang menunjukkan pertumbuhan perusahaan pada beberapa perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sebagai berikut:

Gambar 1.4 Grafik *Growth* dan Tobin's Q 5 Perusahaan Sektor Pertambangan Periode 2016-2019



Sumber : Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id), Data diolah penulis

Berdasarkan data pada Gambar 1.4 diatas dapat terlihat adanya fenomena fluktuasi pertumbuhan perusahaan (*growth*) yang di proksikan dengan

pertumbuhan aset yang diikuti dengan fluktuasi pada nilai perusahaan yang di proksikan dengan Tobin's Q. Fluktuasi nilai tersebut menandakan adanya keselarasan maupun ketidakselarasan dengan teori yang digunakan. Secara teoritis hubungan antara *growth* dengan nilai perusahaan adalah positif dimana jika *growth* naik maka nilai perusahaan naik begitu pula sebaliknya. Hal ini dapat dilihat pada perusahaan PT. Adaro Energy Tbk. (ADRO) yang mengalami penurunan *growth* sebesar 0,01 pada tahun 2018 yang diikuti pula dengan penurunan nilai Tobin's Q sebesar 0,26. Fenomena keselarasan ini juga terjadi pada PT. Aneka Tambang Tbk (ANTM) yang mengalami kenaikan *growth* sebesar 0,01 pada tahun 2017 yang diikuti dengan kenaikan nilai Tobin's Q sebesar 0,07. Kemudian pada tahun 2019 *growth* mengalami penurunan sebesar 0,13 yang juga diikuti oleh penurunan Tobin's Q sebesar 0,14. Pada PT. Bumi Resources Tbk (BUMI), fenomena keselarasan terjadi pada tahun 2018 dan 2019 dimana *growth* mengalami penurunan dengan nilai 0,13 dan 0,11 juga diikuti oleh penurunan Tobin's Q dengan nilai 0,26 dan 0,08. Kemudian pada PT. Surya Esa Perkasa Tbk (ESSA) fenomena keselarasan nilai ROE dengan Tobin's Q terjadi pada tahun 2018 dan 2019 dimana saat *growth* mengalami penurunan sebesar 0,12 dan 0,13 juga diikuti dengan penurunan Tobin's Q sebesar 0,09 dan 0,16. Selanjutnya, pada PT. J Resources Asia Pasifik Tbk fenomena keselarasan terjadi selama tiga tahun berturut-turut yakni pada tahun 2017 dan 2019 saat terjadi kenaikan *growth* sebesar 0,05 dan 0,09 juga diikuti dengan kenaikan Tobin's Q sebesar 0,04 dan 0,05. Selain itu, pada tahun 2018 juga mengalami penurunan *growth* sebesar 0,09 yang diikuti dengan Tobin's Q sebesar 0,05.

Di samping itu, berdasarkan data tersebut diatas juga dapat dilihat terjadinya fenomena ketidakselarasan *growth* dengan nilai Tobin's Q antara teori dengan data yang sebenarnya terjadi, dimana hal ini terjadi pada PT. Adaro Energy Tbk. (ADRO) yang mengalami penurunan *growth* sebesar 0,05 namun diikuti dengan kenaikan nilai Tobin's Q sebesar 0,08 pada tahun 2017. Kemudian pada tahun 2019, terjadinya penurunan *growth* sebesar 0,01 yang diikuti dengan kenaikan Tobin's Q sebesar 0,01. Hal tersebut juga terjadi pada PT. Aneka Tambang Tbk (ANTM) yang mengalami kenaikan nilai *growth* sebesar 0,07 namun justru diikuti dengan penurunan nilai Tobin's Q sebesar 0,11 di tahun 2018. Kemudian fenomena ketidakselarasan ini juga terjadi pada PT. Bumi Resources Tbk (BUMI) di tahun 2017 dimana saat *growth* mengalami kenaikan sebesar 0,28 namun diikuti dengan penurunan Tobin's Q sebesar 0,97. Hal ini juga terjadi pada PT. Surya Esa Perkasa Tbk (ESSA) tahun 2017 dimana kenaikan *growth* sebesar 1,17 justru diikuti dengan penurunan Tobin's Q sebesar 0,06.

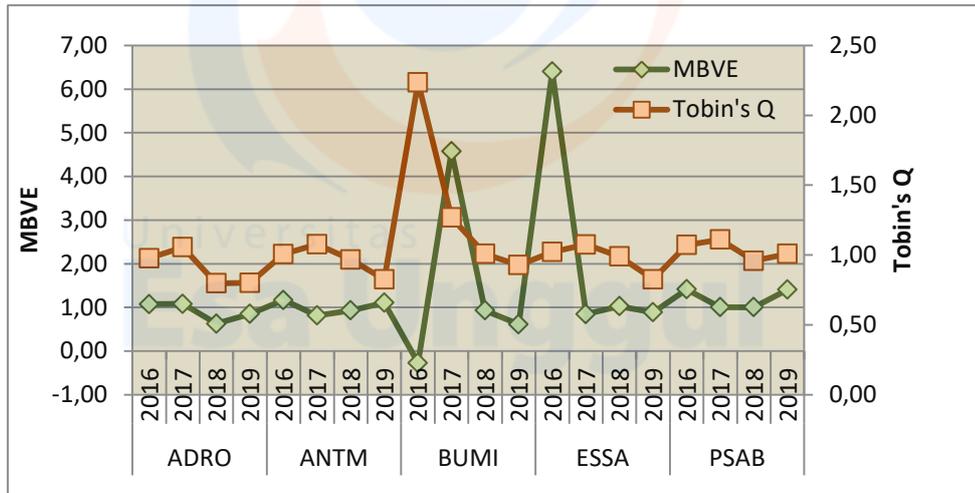
Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan perusahaan (*Growth*) secara teoritis berpegaruh positif terhadap nilai perusahaan yang berarti bahwa apabila pertumbuhan perusahaan (*Growth*) naik maka nilai perusahaan juga akan naik dan menjadi sinyal baik bagi investor dalam keputusan investasinya. Hal tersebut sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh

Sari & Abundanti (2014)[4], Syardiana et al. (2015)[1], Suastini et al. (2016)[18] dan Utami et al., (2017)[17] yang menyatakan bahwa *growth* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Akan tetapi, hal tersebut bertolak belakang dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Sudiani & Darmayanti (2016)[9], Nadillah (2017)[19] dan Suwardika & Mustanda (2017)[10] yang menyatakan bahwa *growth* memiliki pengaruh negatif terhadap nilai perusahaan.

Faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan selanjutnya adalah *Investment Opportunity Set*. *Investment opportunity set* (IOS) menyangkut pemilihan investasi yang dapat mencerminkan pertumbuhan perusahaan dan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba serta efisiensi perputaran aset yang mampu meningkatkan nilai perusahaan (Pratama dan Wirawati, 2016) dalam (Habibi & Andreany, 2018) [20]. *Investment Opportunity Set* memberikan petunjuk yang lebih luas dimana nilai perusahaan sebagai tujuan utama tergantung pada pengeluaran perusahaan di masa yang akan datang. Hal ini disebabkan *investment opportunity set* (IOS) dari suatu perusahaan akan mempengaruhi cara pandang manajer, pemilik, investor, dan kreditor terhadap perusahaan. IOS sendiri merupakan keputusan investasi yang melakukan kombinasi antara aktiva yang dimiliki dengan pilihan atau opsi investasi dimasa yang akan datang, dimana pada akhirnya hal tersebut akan mempengaruhi nilai perusahaan. Hubungan antara IOS dan nilai perusahaan merupakan *signaling*, dimana investor akan memberikan sinyal positif terhadap perusahaan yang memiliki IOS tinggi, karena lebih menjanjikan return di masa yang akan datang (Suryanawa, 2017)[21].

Investment Opportunity Set dalam penelitian ini digambarkan melalui proksi *Market to Book Value of Equity* (MBVE). Menurut Sudiani & Darmayanti (2016) [9] MBVE merupakan proksi IOS berdasarkan harga yang melihat pertumbuhan perusahaan dari kemampuan perusahaan dalam mendapatkan dan mengelola modal. Pengukuran menggunakan *market to book value of equity* memiliki pengaruh yang besar terhadap nilai perusahaan. Penggunaan rasio ini didasari atas pemikiran MVE dan BVE yang mencerminkan pasar menilai *return* investasi dimasa depan akan lebih besar dari *return* yang diharapkan dari ekuitasnya (Syardiana et al., 2015) [1]. Berikut ini disajikan tabel yang menunjukkan *Investment Opportunity Set* pada beberapa perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sebagai berikut:

Gambar 1.5 Grafik MBVE dan Tobin's Q 5 Perusahaan Sektor Pertambangan Periode 2016-2019



Sumber : Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id), Data diolah penulis

Berdasarkan data pada Gambar 1.5 diatas dapat terlihat adanya fenomena fluktuasi *Investment Opportunity Set* yang di proksikan dengan MBVE dan diikuti dengan fluktuasi pada nilai perusahaan yang di proksikan dengan Tobin's Q. Fluktuasi nilai tersebut menandakan adanya keselarasan maupun ketidakselarasan dengan teori yang digunakan. Secara teoritis hubungan antara *Investment Opportunity Set* dengan nilai perusahaan adalah positif dimana jika *Investment Opportunity Set* naik maka nilai perusahaan naik begitu pula sebaliknya. Hal ini dapat dilihat pada perusahaan PT. Adaro Energy Tbk. (ADRO) selama tiga tahun berturut-turut dimana pada tahun 2017 dan 2019 saat mengalami kenaikan MBVE sebesar 0,01 dan 0,22 dan diikuti pula dengan kenaikan nilai Tobin's Q sebesar 0,08 dan 0,01. Selain itu, pada tahun 2018 penurunan MBVE sebesar 0,45 juga diikuti dengan penurunan Tobin's Q yakni sebesar 0,26. Fenomena keselarasan ini juga terjadi pada PT. Bumi Resources Tbk (BUMI), pada tahun 2018 dan 2019 dimana MBVE mengalami penurunan dengan nilai 3,64 dan 0,32 yang juga diikuti oleh penurunan Tobin's Q dengan nilai 0,26 dan 0,08. Kemudian pada PT. Surya Esa Perkasa Tbk (ESSA) fenomena keselarasan nilai MBVE dengan Tobin's Q terjadi pada tahun 2019 dimana saat MBVE mengalami penurunan sebesar 0,15 yang juga diikuti dengan penurunan Tobin's Q sebesar 0,16. Selanjutnya, pada PT. J Resources Asia Pasifik Tbk fenomena keselarasan terjadi selama dua tahun berturut-turut yakni pada tahun 2018 dan 2019. Dimana saat terjadi penurunan MBVE sebesar 0,01 juga diikuti dengan penurunan Tobin's Q sebesar 0,15. Selanjutnya, pada tahun 2019 dimana MBVE mengalami kenaikan sebesar 0,41 yang diikuti dengan Tobin's Q sebesar 0,05.

Di samping itu, berdasarkan data tersebut diatas juga dapat dilihat terjadinya fenomena ketidakselarasan MBVE dengan nilai Tobin's Q antara teori dengan data yang sebenarnya terjadi, dimana hal ini terjadi pada PT. Aneka Tambang Tbk. (ANTM) secara kontinyu dimana penurunan MBVE sebesar 0,36

namun diikuti dengan kenaikan nilai Tobin's Q sebesar 0,07 pada tahun 2017. Kemudian pada tahun 2018 dan 2019, mengalami kenaikan MBVE sebesar 0,12 dan 0,18 yang diikuti dengan penurunan Tobin's Q sebesar 0,12 dan 0,18. Kemudian fenomena ketidakselarasan ini juga terjadi pada PT. Bumi Resources Tbk (BUMI) di tahun 2017 dimana saat MBVE mengalami kenaikan sebesar 4,84 namun diikuti dengan penurunan Tobin's Q sebesar 0,97. Hal ini juga terjadi pada PT. Surya Esa Perkasa Tbk (ESSA) pada tahun 2017 dimana penurunan MBVE sebesar 5,55 justru diikuti dengan kenaikan Tobin's Q sebesar 0,06. Kemudian pada tahun 2018 dimana kenaikan MBVE sebesar 0,18 justru diikuti dengan penurunan Tobin's Q sebesar 0,09. Selanjutnya, pada PT. J Resources Asia Pasifik Tbk fenomena ketidakselarasan terjadi pada tahun 2017 dimana MBVE mengalami penurunan sebesar 0,41 yang diikuti dengan Tobin's Q sebesar 0,04.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa secara teoritis *Investment Opportunity Set* yang dinyatakan melalui nilai MBVE memiliki pengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Hal tersebut sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Syardiana et al. 2015)[1], (Sudiani & darmayanti, 2016)[9], (Hiadayah, 2017)[22] dan (Habibi & Andreany, 2018)[20] yang menyatakan bahwa *Investment Opportunity* memiliki pengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Akan tetapi bertentangan dengan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Suryanawa, 2017)[21] yang menyatakan bahwa *Investment Opportunity Set* memiliki pengaruh negatif terhadap nilai perusahaan.

Objek penelitian yang dipilih dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2019 yang terdiri atas sub sektor batu bara, sub sektor minyak mentah dan gas bumi, sub sektor logam dan mineral serta sub sektor penggalian tanah dan batu galian. Sektor pertambangan merupakan salah satu bagian dari perusahaan penopang pembangunan ekonomi suatu negara, karena perannya sebagai penyedia sumber daya energi yang sangat diperlukan bagi pertumbuhan perekonomian suatu negara. Selain itu, sifat dan karakteristik industri pertambangan berbeda dengan industri lainnya. Salah satunya industri pertambangan memerlukan biaya investasi yang sangat besar, berjangka panjang, sarat risiko dan adanya ketidakpastian yang tinggi, menjadikan masalah pendanaan sebagai isu utama terkait dengan pengembangan perusahaan.

Sektor industri pertambangan di Indonesia memiliki profil yang sangat luar biasa hingga menduduki peringkat enam besar dunia dalam hal kepemilikan bahan-bahan tambang. Indonesia sangat kaya akan sumber daya alam, khususnya dari segi bahan tambang. Saat ini, di Indonesia menurut Survei Geologi Amerika Serikat (USGS) menduduki peringkat ke enam sebagai negara yang kaya akan sumber daya tambang. Selain itu, dari potensi bahan galiannya untuk batu bara, di Indonesia menduduki peringkat ketiga untuk ekspor batu bara, untuk peringkat kedua produksi timah dan tembaga, dan peringkat ke enam untuk produksi emas (<http://www.ima-api.com>). Predikat Indonesia tersebut menjadikan perusahaan-

perusahaan yang termasuk ke dalam sektor pertambangan yang telah terdaftar di BEI memiliki peluang yang lebih besar dibandingkan sektor lainnya untuk menghasilkan nilai perusahaan yang tinggi dengan ditunjukkan salah satunya dengan para investor yang tidak segan untuk menginvestasikan modalnya di perusahaan tersebut (Ramdhonah et al., 2019)[23]. Selain itu, apabila dilihat dari fenomena pergerakan harga saham perusahaan sektor pertambangan selama periode penelitian diketahui masih mengalami kenaikan dan penurunan yang menyebabkan nilai perusahaan tidak stabil. Hal tersebut disebabkan oleh adanya perkembangan ekonomi global yang terus mengalami perubahan.

Berdasarkan Statistik Perkembangan Indeks Sektoral yang dilansir dari (<https://www.ojk.go.id>), sektor pertambangan pada tahun 2016 mengalami peningkatan yang cukup signifikan dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya. Secara Ytd sektor pertambangan memiliki kenaikan terbesar yakni 70.73%. Kenaikan tersebut menandai kebangkitan industri sektor pertambangan dimana pada tahun-tahun sebelumnya sektor pertambangan merupakan sektor dengan tingkat perkembangan terendah di titik -42,14 pada tahun 2015, juga pada tahun 2014 menjadi satu-satunya sektor yang perkembangannya negatif yaitu -4,52 serta di tahun 2013 mengalami perkembangan yang paling buruk yakni sebesar -23.31. Kemudian, pada tahun 2017 memiliki perkembangan yang paling baik setelah perusahaan industri dasar dengan nilai Ytd sebesar 15,11 dan tahun 2018 naik 11,45. Kemudian di tahun 2019 perkembangan indeks sektor pertambangan mengalami penurunan sebesar -12,30 namun tidak sedalam sektor konsumsi yang mengalami penurunan hingga angka -19.45.

Berdasarkan fenomena-fenomena yang telah dipaparkan di atas, maka yang menjadi motivasi penelitian ini adalah pertama, nilai perusahaan merupakan suatu indikator yang dapat digunakan oleh investor dalam menentukan keputusan untuk berinvestasi sehingga nilai perusahaan sangat menarik untuk dijadikan variabel dependen. Kedua, obyek penelitian yang dipilih yakni sektor pertambangan dikarenakan adanya fluktuasi harga saham selama periode penelitian. Fluktuasi sektor ini sangat dipengaruhi oleh ke-adaan ekonomi global yang belum stabil. Ketiga, adanya perbedaan hasil penelitian terdahulu atau terdapat *research gap* sehingga peneliti bertujuan mengadakan penelitian dengan menggunakan variabel independen berupa profitabilitas, solvabilitas, *growth* dan *investment opportunity set* dengan variabel dependen berupa nilai perusahaan untuk membuktikan gap yang muncul.

Berdasarkan pemaparan variabel dan fenomena telah dijelaskan sebelumnya serta terdapat perdebatan antar hasil yang diperoleh dari penelitian terdahulu (*research gap*). Maka peneliti tertarik untuk mengambil judul penelitian “**Pengaruh Profitabilitas, Solvabilitas, Growth dan Investment Opportunity Set Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2016-2019)**”.

1.2 Identifikasi dan Pembatasan Masalah

1.2.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka dapat diidentifikasi masalah untuk penelitian ini sebagai berikut:

1. Nilai perusahaan yang diukur dengan menggunakan rasio Tobin's Q pada perusahaan sektor pertambangan diketahui bergerak fluktuatif sehingga dapat mempengaruhi keberlanjutan hidup perusahaan serta mempengaruhi penilaian & keputusan investasi dari calon investor.
2. Tingkat profitabilitas yang diukur dengan menggunakan rasio *Return On Equity* (ROE) pada perusahaan sektor pertambangan diketahui bergerak fluktuatif yang berdampak pada tingkat produktivitas perusahaan serta mempengaruhi persepsi pihak internal dan eksternal terhadap nilai perusahaan. Kemudian tingkat profitabilitas yang bergerak fluktuatif pada beberapa perusahaan sektor pertambangan juga memiliki ketidakselarasan dengan teori yang digunakan.
3. Tingkat solvabilitas yang diukur dengan menggunakan *Debt to Assets Ratio* (DAR) pada perusahaan sektor pertambangan diketahui bergerak fluktuatif yang berdampak pada tingkat keberlangsungan usaha perusahaan serta berpengaruh terhadap nilai perusahaan di mata investor. Kemudian tingkat solvabilitas yang bergerak fluktuatif pada beberapa perusahaan sektor pertambangan memiliki ketidaksesuaian dengan teori yang digunakan.
4. *Growth* yang diukur dengan menggunakan rasio pertumbuhan aset pada perusahaan sektor pertambangan diketahui bergerak fluktuatif yang berdampak pada tidak stabilnya tingkat produktivitas perusahaan serta berpengaruh terhadap nilai perusahaan bagi pihak internal maupun eksternal. Kemudian tingkat pertumbuhan (*growth*) yang bergerak fluktuatif pada beberapa perusahaan sektor pertambangan juga memiliki ketidakselarasan dengan teori yang digunakan.
5. *Investment Opportunity Set* yang diukur menggunakan rasio *Market To Book Value Of Equity* (MBVE) pada perusahaan sektor pertambangan diketahui bergerak fluktuatif pada beberapa perusahaan sektor pertambangan berdampak pada tingkat keberlangsungan aktivitas perusahaan serta berpengaruh terhadap persepsi pihak internal maupun eksternal terhadap nilai perusahaan. Kemudian rasio *Market To Book Value Of Equity* (MBVE) yang bergerak fluktuatif juga memiliki ketidakselarasan dengan teori yang digunakan.

1.2.2 Pembatasan Masalah

Agar masalah yang diteliti memiliki ruang lingkup dan arah yang jelas sehingga penelitian lebih fokus dan terarah, maka peneliti memberikan batasan masalah sebagai berikut:

1. Penelitian dilakukan pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan menerbitkan laporan keuangan tahunan yang telah diaudit selama periode pengamatan yaitu tahun 2016 sampai dengan 2019.

2. Penelitian ini menggunakan variabel independen berupa Profitabilitas yang diukur dengan *Return on Equity* (ROE), Solvabilitas yang diukur dengan *Debt to Assets Ratio* (DAR), *Growth* diukur dengan skala rasio total aktiva_t dikurangi dengan total aktiva_{t-1} dibandingkan dengan total aktiva_t dan *Investment Opportunity Set* (IOS) yang diukur dengan *Market To Book Value of Equity* (MBVE) untuk dilihat pengaruhnya terhadap variabel dependen berupa nilai perusahaan yang diukur dengan *Tobin's Q*.
3. Data yang digunakan adalah data sekunder berupa laporan keuangan perusahaan pertambangan periode 2016-2019 yang diperoleh dari www.idx.co.id dan *website* masing-masing perusahaan.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang atau dan uraian diatas maka dapat dirumuskan permasalahannya adalah sebagai berikut :

1. Apakah Profitabilitas, Solvabilitas, *Growth* dan *Investment Opportunity Set* berpengaruh secara simultan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2019?
2. Apakah Profitabilitas berpengaruh secara parsial terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2019?
3. Apakah Solvabilitas berpengaruh secara parsial terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2019?
4. Apakah *Growth* berpengaruh secara parsial terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2019?
5. Apakah *Investment Opportunity Set* berpengaruh secara parsial terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2019?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka dapat dirumuskan bahwa penelitian ini bertujuan untuk :

1. Untuk menganalisis pengaruh Profitabilitas, Solvabilitas, *Growth* dan *Investment Opportunity Set* secara simultan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2019.
2. Untuk menganalisis pengaruh Profitabilitas secara parsial terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2019.
3. Untuk menganalisis pengaruh Solvabilitas secara parsial terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2019.

4. Untuk menganalisis pengaruh *Growth* secara parsial terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2019.
5. Untuk menganalisis pengaruh *Investment Opportunity Set* secara parsial terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2019.

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.5.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam hasil penelitian terutama mengenai bagaimana profitabilitas, solvabilitas, *growth* dan *investment opportunity set* dapat mempengaruhi nilai suatu perusahaan. Hasil penelitian ini diharapkan dijadikan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya dan dijadikan perbandingan dengan penelitian sebelumnya khususnya yang berkaitan dengan nilai perusahaan.

1.5.2 Manfaat Praktis

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Bagi Perusahaan
Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada pihak manajemen perusahaan untuk dijadikan sebagai salah satu dasar pertimbangan dalam pengambilan keputusan khususnya yang berkaitan dengan kenaikan nilai perusahaan.
- b. Bagi Investor
Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada investor untuk lebih berhati-hati dalam menilai laporan keuangan perusahaan sebagai langkah untuk menilai kinerja perusahaan sebelum melakukan investasi pada suatu perusahaan.
- c. Bagi Kreditur
Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada para kreditur dalam pengambilan keputusan pemberian dan penyaluran kredit terhadap perusahaan.